

**BENDI SEBAGAI ALAT ANGKUTAN DI SOPPENG
(STUDI SEJARAH, PROBLEMATIKA, DAN PELESTARIANNYA)
TAHUN 2000-2021**

Nurmayanti*¹, Darman Manda², Mustari Bosra³, Andi Ima Kesuma⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhusuan Pendidikan Sejarah, Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

¹Email: nurmaya078@gmail.com

Abstract

The aims of this research are (i) to reveal and explain the history of the existence of bendi in Soppeng. (ii) Describe the problems faced by bendi drivers in Soppeng. (iii) Revealing the role of the government and the community in preserving the bendi in Soppeng. In uncovering the existence of bendi in Soppeng Regency, this study uses historical research methods, namely (i) heuristics (ii) criticism (iii) interpretation (iv) historiography. In addition, to make it easier to understand the events under study, the authors use theoretical approaches such as (i) functional structure The results of this study indicate that, (i) the history of the existence of bendi in Indonesia which was originally only used for the nobility until finally it could be used in general by the community. (ii) Bendi in Soppeng begins with the existence of a bendi in Soppeng, knowing what it takes to become a bendi driver, types of traditional transportation in Indonesia and how the function and role of a bendi has changed from the colonial period to the modernization era, as well as the author describes the process of gradual decline in the bendi in Soppeng. (iii) regarding the preservation of the bendi carried out by the local government and the community.

Keywords: Bendi; Traditional Transportation; Soppeng

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah (i) Mengungkapkan dan menjelaskan sejarah keberadaan bendi di Soppeng. (ii) Menjelaskan problematika yang dihadapi kusir bendi di Soppeng. (iii) Mengungkapkan bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian bendi di Soppeng. Dalam mengungkap keberadaan bendi di Kabupaten Soppeng, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu (i)heuristik (ii) kritik (iii) interpretasi (iv) historiografi.selian itu untuk lebih mudah memahami kejadian yang diteliti maka penulis menggunakan pendekatan teori seperti (i) struktur fungsional Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) sejarah keberadaan bendi di Indonesia yang pada awalnya hanya digunakan untuk para kaum bangsawan saja hingga akhirnya bisa digunakan secara umum oleh masyarakat. (ii) Bendi di Soppeng di mulai dengan keberadaaan bendi di Soppeng, mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi kusir bendi, jenis-jenis transportasi tradisional yang ada di Indonesia serta bagaimana perubahan fungsi dan peran bendi dari masa kolonial hingga era modernisasi, serta penulis juga menjelaskan proses kemunduran yang berangsur-asur terjadi pada bendi di Soppeng. (iii) tentang pelestriaian bendi yang di lakukan oleh pihak pemerintah daerah serta masyarakat.

Kata Kunci: Bendi; Transportasi Tradisional; Soppeng



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kota Soppeng banyak mempunyai peninggalan warisan budaya, dimana warisan budaya merupalam perwujudan budidaya masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Budaya diciptakan oleh manusia secara terus menerus sepanjang hidupnya. Karena wujud budaya itu dapat dipelajari, maka selanjutnya kebudayaan yang tidak di wariskan akan punah atau mati (Syahrir.dkk,2018) .

Di masa lalu bendi di Soppeng merupakan kendaraan pejabat, bangsawan dan orang-orang kaya. Fungsinya adalah mengatur dan menjemput dari dan kesuatu tempat. Mereka yang memiliki bendi pada saat itu adalah golongan atas. Namun saat itu bendi merupakan alat angkutan umum hingga sekarang yang masih pertahankan. Bendi yang telah ada semenjak Kolonial Belanda hingga sekarang telah mengalami berbagai bentuk kearah yang lebih sempurna dan lebih indah. Bendi sekarang ini telah di lengkapi dengan berbagai bentuk hiasan atau asesoris serta warna cat, jambul, sarung bantal dengan warna cerah terang. Pada beberapa bagian dari dindiang luar bendi juga dihiasi dan diukir morif khas bugis Soppeng yang membuat bendi sekarang ini lebih terlihat lebih baik di bandi yang dulu.. (Syahrir.dkk,2018)

Bendi di Soppeng merupakan suatu sistem pendukung mata pencaharian bagi masyarakat, di mana ada yang merupakan milik dari kusir bendi tersebut yang langsung menjalankan bendinya sendiri dan ada yang hanya memiliki saja atau kusir saja. bendi juga digunakan sebagai sarana permainan atau hiburan dan digunakan pula pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan serta acara-acara besar di Kabupaten Soppeng.

Di daerah Soppeng sudah banyak masyarakat yang memiliki peningkatan ekonomi yang cukup besar sehingga membuat masyarakat dapat memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil di setiap rumah untuk memudahkan dalam melakukan setiap kegiatan. Pemanfaatan kendaraan pribadi yang membuat kegiatan menjadi lebih praktis dan dalam segi biaya masyarakatdapat menghemat pengeluaran.

Karena kusir bendi harus memiliki strategi atau aturan yang tepat untuk menghindari konflik antar pengemudi, harus ada solusi seperti antrean. Hal itu membuat kusir bendi kesulitan menarik penumpang. Anak-anak sering naik angkutan umum ke sekolah karena lebih cepat sampai. Adanya bau tidak sedap saat berkendara akibat kantong kotoran atau makanan di punggung kuda atau di bawah

kereta kuda, membuat masalah transportasi terlihat oleh masyarakat. Agar kotoran kuda tidak berserakan di jalan, kusir harus meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan tanggung jawab dengan menggunakan kantong yang dapat ditutup rapat.

Menurut dinas perhubungan Kabupaten Soppeng. Menurut pada tahun 2000 semula jumlah delman atau bendi di Kabupaten Soppeng tercatat lebih 200 Unit yang tersebar di beberapa kecamatan. Saat ini adanya pengurangan jumlah dalam dikabupaten Soppeng, jumlah bendi kuda saat ini berkurang, dari lebih 200 menjadi 50an Sekabupaten Soppeng jumlah tersebut sesuai data yang ada pada badan statistik kabupaten Soppeng. Sehingga biasa terlihat bahwa jumlah kusir bendi di kabupaten soppeng mengalami suatu penurunan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kelestarian bendi (Statistik, Kabupaten Soppeng Dalam Angka 2018, 2018).

Hal tersebut menyebabkan banyaknya kusir bendi yang beralih pekerjaan dan untuk para pemudanya banyak yang lebih memilih urbanisasi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, dikarenakan pendapatan sedikit dan banyaknya pengeluaran, misalnya untuk pakan kuda yang khusus mulai dari mencari rumput jika tidak harus membeli satu karung yang mana harganya sekitaran Rp. 20.000, membeli dedak dan ampas tahu , memproses rumput dari mencuci rumput agar bersih, di potong-potong sampai bisa dikonsumsi oleh kuda bendi. Perawatan kuda bendi memerlukan waktu dan modal yang tidak sedikit.

Sulit dipungkiri, kesulitan ekonomi terjadi di setiap kalangan sejak pandemi virus corona dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah Sulawesi Selatan. Ini termasuk kusir yang pendapatannya terus menurun karena kesulitan mendapatkan penumpang. Pengemudi bendi juga menghadapi dilema bagaimana nasib mereka jika tidak ada penumpang

Adapun sumber dan referensi yang ditemukan, terkaid tentang Sejarah Bendi yaitu Skripsi yang ditulis oleh Risdiyanti Ishciati tahun 2015 dengan judul “Karakteristik Pengemudi, Layanan,serta Fisik Becak dan Andong di DIY “ dalam skripsi ini membahas tentang layanan dokar dan fisik andong pada masyarakat dan bagaimana pelestarian bendi di Yogyakarta.

Tesis yang ditulis oleh Nurul Isnayati pada tahun 2017 dengan judul “ Inovasi Kusir Dokar di Era Transportasi Modern (Studi Dekripsi pada kusir Dokar di Paguyuban Rukun Karya Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun) penelitian yang

berfokus pada inovasi yang dilakukan oleh kusir dokar

Bendi adalah transportasi tradisional yang beroda dua, tiga atau empat yang tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan kuda untuk penggantinya. Variasi peralatan transportasi yang menggunakan kuda selang lain. Nama delman sendiri diberikan oleh penemunya Charles Theodore Deeleman, seorang litografer (menulis dengan batu) dan insinyur pada masa Hindia Belanda. Orang belanda sendiri menyebut kendaraan tersebut *dos-a-dos* (punggung pada punggung dalam bahasa perancis). Tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki sebutan lain untuk Bendi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dan tentunya dalam proses penulisannya menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Heuristik

Pada tahap pertama metode penelitian sejarah seorang penulis atau peneliti harus mengumpulkan sebanyak mungkin sumber-sumber sejarah guna merekonstruksi masa lalu.

Heuristik merupakan langkah awal dari metode penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti mencari dan mengupayakan penemuan atas sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Sumber sejarah tersebut dapat berupa catatan, tradisi lisan, dan setiap titik atau secercah apapun yang memberikan penerangan bagi cerita kehidupan masyarakat.

b. Kritik.

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Hasil yang ingin dicapai pada tahap ini adalah didaptnya sumber sejarah yang benar-benar memvberikan fakta guna merekonstruksi masa lalu, terdapat dua aspek yang harus diverifikasi yaitu Otentisitas atau keaslian sumber, dan kredibilitas atau tingkat kebenaran informasi dari sumber sejarah

c. Interpretasi.

Tahapan ini adalah kegiatan setelah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah didapatkan perlu ditafsirkan oleh peneliti. Dalam tahap interpretasi, imajinasi seorang peneliti ibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan data yang terkumpul. Pada hakikatnya, interpretasi sejarah seringkali d isbut dengan analisis data sejarah.

d. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian perpustakaan dan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Keberadaan Bendi di Soppeng

Bendi merupakan salah satu kendaraan tradisional yang dipuja masyarakat dan disebut-sebut dalam budaya masyarakat. Bendi adalah penugasan untuk gerbong berbentuk gerbong yang bergerak dengan bantuan penggerak. Pada umumnya karet gelang jenis ini dapat ditemukan di hampir setiap kabupaten di Indonesia namun dengan julukan yang berbeda-beda. Meskipun terkadang disebut andong, dokar, doka, dan sebagainya, nama khusus bendi berasal dari Sumatera dan Sulawesi Selatan. Sama halnya dengan kendaraan, pelintiran juga memiliki pengemudi yang mirip dengan kusir. Ia memiliki dua roda dan seekor kuda dengan beberapa karakteristik. (Makmur, 1999).

Di Sulawesi Selatan, Bendi merupakan salah satu dari beberapa moda transportasi tradisional di Indonesia. Hal itu menjadi primadona bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Di Minahasa, Sulawesi Utara, ditemukan bukti pertama Bendi di Pulau Sulawesi. Di mana awal kemunculannya sekitar tahun 1860. Tidak jelas kapan dimulainya di Selatan, namun bendi telah ada dan berkembang dengan baik sejak awal abad ke-20, ketika pengaruh Belanda sangat besar di wilayah Sulawesi. Mirip dengan andong pada Keraton Yogyakarta yang hanya digunakan oleh para bangsawan, bendi di Soppeng sendiri pada awalnya hanya dimiliki oleh para bangsawan. Di Soppeng sendiri sekitar waktu itu hanya orang darah biru saja yang bisa memiliki bendi karena pada waktu itu harganya mahal. Karena mereka memiliki kusir pribadi yang merawat kereta mereka, para bangsawan melakukan perjalanan dengan kereta (Siti, 2019).

Mayoritas orang berjalan kaki, sedangkan mereka yang memiliki kuda biasanya menunggang kuda. Tidak ada yang namanya transportasi mekanis saat itu. Namun, bagi banyak orang, memiliki kuda merupakan tanda identitas yang tinggi. Pada tahun 1900, bendi diproduksi dalam jumlah besar, tetapi hanya beberapa orang terpilih, terutama yang kaya, yang menggunakannya (Alfarabi, 2014).

Setelah Kemerdekaan di tengah kondisi darurat masa perang, dengan daya manusia yang pada saat itu terbatas. Pemerintah mencoba untuk mempergunakan tenaga yang ada untuk memenuhi kehidupan sehari-hari begitu pula dengan transportasi yang mana pada saat itu hanya ada transportasi tradisional dan banyak di antaranya yang hancur (Irawan, 2017).

Setelah revolusi kemerdekaan berakhir pada tahun 1950, Moda transportasi tumbuh dengan lebih baik. Kekurangan-ke kurangan semula perang kemerdekaan dapat di perbaiki pemerintah. Bendi bisa digunakan untuk umum, khususnya saat memasuki tahun 1960-an..

Pada tahun 1960-an, bendi di Soppeng menjadi alat transportasi umum masyarakat dan menjadi salah satu moda transportasi. Pada saat itu, kuda adalah hewan ternak yang banyak dimiliki masyarakat. Karena masyarakat banyak memiliki kuda, maka sebagian masyarakat menjadi kusir bendi untuk memanfaatkan kuda yang semula hanya hewan ternak, sebagai cara berkeliling yang bisa mendatangkan uang (Subandi, 2014).

Pada masa kejayaannya, dari tahun 1970 hingga 1980, bendi melayani berbagai keperluan, antara lain mengangkut anak sekolah, menjadi pilihan angkutan umum jarak jauh, dan mengangkut hasil kebun masyarakat.

Adanya bendi ditengah masyarakat memberikan kemudahan untuk berbelanja dan berlangganan bendi sudah bertahun-tahun serta pada saat itu adanya hubungan emosional terhadap penumpang serta kusir bendi sendiri yang mana menunjang perekonomian mereka serta saling membutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (Irawan, 2017).

Pada tahun 2000-an menjadi awal mula kemunduran transportasi tradisioal di Soppeng karena hadirnya transportasi modern yang memberikan banyak kemajuan dalam transportasi. Pada tahun inilah juga transportasi terbagi menjadi transportasi modern dan transportasi tradisional. Namun pada saat itu jumlah kusir bendi masih banyak di banding saat ini masih terhitung masih ratusan bendi di kabupaten Soppeng pada saat itu yang tersebar di beberapa kecamatan.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti pada tahun 2000 bendi masih sangat eksis dan juga masih lekang dihati para pelanggannya atau penumpangnya. Jumlah bendi pada itu yang menembus ratusan ini menjadikan bendi di Soppeng sebagai primadona yang pada saat itu. Masyarakat di Soppeng menggunakan bendi dari lapisan masyarakat dalam mendukung aktivitas sehari-hari, baik itu untuk bepergian dari rumah ke pasar dan

sebaliknya ataupun sekedar jalan-jalan dan juga berkunjung ke rumah saudara (Kita.dkk, 2018).

2. Problematik Bendi sebagai Alat Angkutan di Soppeng 2000-2021

a. Industri Pembuatan Bendi di Soppeng

Dalam industry pembuatan bendi di yang dibutuhkan pertama adalah modal. Modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempertahankan. Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting jika mana ingin membangun sebuah usaha. Untuk memperoleh modal tidak hanya dari modal pribadi atau modal sendiri, pinjaman modal dari berbagai pihak juga diperlukan untuk menunjang lancarnya pengusahaan bendi. Pinjaman modal yang dilakukan oleh kusir bendi jika mana modal belum cukup yaitu diperoleh dari bantuan pemerintah ataupun harus meminjam dari koperasi ataupun keluarga yang lain karena terlalu berat jika harus meminjam di bank

Untuk menjadi pengusaha transportasi tradisional bendi, haruslah mengeluarkan modal yang tidak sedikit. Selain harganya yang cukup mahal, yang mana untuk saat ini bisa mencapai 15.5 jutaan untuk mengelolannya juga tidak mudah. Dikarenakan perawatan seekor kuda pun sangat susah.

Selanjutnya proses pembuatan rumah bendi kayu digunakan untuk membuat bendi. Itu pasti jenis kayu yang kokoh. Selain itu, kayunya harus sekuat mungkin agar tidak mudah patah karena memiliki lengan yang panjang. Demikian pula, atap dan jendela harus dilapisi seng dan terbuat dari papan yang kokoh untuk mencegah kebocoran. Ada juga kursi di buggy. Kusir mengendalikan kuda dari kursi di depan.

Rumah ini terlebih dahulu dihiasi dengan pola soppeng, seperti kelelawar atau tulisan lontara bugis, setelah selesai. Selain itu, tembikar Soppeng terkenal tidak hanya karena ukirannya yang rumit, tetapi juga karena sulamannya yang semarak. Hal-hal lain, seperti lonceng yang berada di samping kusir, dimasukkan ke dalam gerbong agar semakin cantik dan menarik. Selain itu, kusir menyimpan uang penumpang di dalam ransel kain. Selain itu, ada cambuk gantungan.

Wadah di bawah kereta juga penting. wadah mencegah kotoran kuda menyebar di jalan. Untuk memastikan penumpang tidak menghirup bau tak sedap, kontainer dibersihkan secara rutin.

Tahap selanjutnya adalah Biaya Ternak Kuda sebagai penarik bendi Setelah dipaparkan tentang peralatan kandang maka akan dipaparkan tentang biaya yang di dikeluarkan kusir untuk ternak kuda. Banyaknya biaya yang diluarkannya untuk membeli seekor ternak kuda jantang untuk aktifitas bendi adalah 500.000-12.000.000 rupiah. Hal ini

menunjukkan bawa untuk mengoperesikan satu unit bendi memerlukan biaya pembelian seekor ternak kuda yang masih besar.

Tidak kalah pentingnya yang dibutuhkan selanjutnya adalah Makanan dan Obat-obatan. Adapun makanannya seperti rumput,dedak padi yang biasanya kusir beli dengan harga Rp.10.000, terakhir garam.

b. Kehidupan Sosial Ekonomi Kusir Bendi di Soppeng

Seorang kusir bendi dalam kesehariannya haruslah memiliki tempat mangkal untuk di jadikan tempat untuk menunggu penumpang. Di kabupaten soppeng lokasi mangkal untuk kusir bendi. Lokasinya tersebut di antaranya :

a). Pasar Takalala, Pasar Takalala merupakan tempat atau terminal transportasi angkutan umum di Kecamatan Marioriwawo yang salah satunya bendi mangkal dilokasi tersebut sebab banyak mengunjungi pasar tersebut; b). Pasar Cabbeng merupakan daerah di kecamatan lilirilau yang mana menjadi tempat mangkalnya bendi untuk membawa para masyarakat dari pasar ke dusun-dusunnya yang mana merupakan daerah yang cukup padat penduduk.; c) Pusat Pertokoan Soppeng, yang merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang ada di kabupaten Soppeng yang berada di pusat kota Soppeng yang banyak di kunjungin masyarakat oleh sebab itu terlihat banyak bendi untuk mangkal di lokasi tersebut.

Sebagai transportasi tentu saja bendi juga memiliki tarif yang diberikan untuk penumpang berdasarkan jarak yang ditempuh dalam proses pengantaran penumpang. tarif yang dikeluarkan untuk penumpang daerah sekitar daerah tersebut atau pasar adalah Rp. 3000 sampai Rp. 10.000. tarif tersebut sudah sangat jauh tinggi di banding dengan tariff bendi saat awal keberadaanya yang mana hanya berkisar Rp.500 perak saja. bahwa tarif untuk bendi mengalami peningkatan dimana pada awal keberadaan yang mana pada tahun 1970-an dengan tarif paling rendah yaitu Rp.500 dan naik Rp800 pada tahun 1980 dan pada 1990 menjadi Rp.1000. Tarif yang sudah cukup tinggi itu pada tahun 2010-2021 yang mana Rp,3000..

Sebagai masyarakat bugis yang masih menjunjung tinggi kebiasaan nenek moyangnya yang masih di pertahankan beberapa masyarakat saat memiliki bendi baru akan melakukan tradisi *Mabbaca doang salama* untuk bendi. *Mabbaca doang salama* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur seorang kusir serta keluarga setelah dapat menyelesaikan pembuatan bendinya atau dapat membeli bendi serta kuda.

c. Pemasalahan yang di hadapi kusir bendi di Soppeng

Beberapa permasalahan yang dihadapi kusir bendi di Soppeng sebagai berikut :

1) Persaingan dengan transportasi lainnya

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan adanya konflik antara kusir bendi dan transportasi lainnya antara lain konflik yang terjadi disini sesuai dengan teori konflik yang mana terdapat beberapa bentuk konflik dalam masyarakat salah satunya konflik antarkelompok, biasanya terjadi karena persaingan dalam mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama atau karena pemaksaan unsur-unsur tertentu sama halnya dengan konflik dari kusir bendi dengan transportasi lain di antaranya sebagai berikut :

a. Perebutan Penumpang

b. Tidak adanya sikap saling menghargai

2) Kurangnya Penerus Tenaga Ahli

Menjadi kusir bendi itu membutuhkan keahlian yang baik dalam mengendalikan seekor kuda. Bukan semata-mata hanyadi kendarai saja. Perlu pelatihan yang khusus hingga bisa mengendalikan kuda bendi dengan baik.

Namun orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut sudah tidak banyak lagi dimana para kusir-kusir bendi di Soppeng rata-rata sudah berumur 40-50an tahun.

Sulitnya mengerjakan menjadi kusir tak banyak orang yang ingin bekerja sebagai kusir bendi. Perkembangan zaman pun membuat peminat dari bendi menjadi semakin berkurang yang mumpuat pendapatan kusir pun yang masuk pun berkurang sehingga pemenuhan keuangan kusir untuk kebutuhan pun berkurang.

3) Adanya Pihak yang mengambil keuntungan Pribadi

Kusir-kusir bendi tepatnya di kawasan lalabata mengalami penurunan atau kemunduran disebabkan adanya pihak yang mengambil untung dimana memberikan pinjaman kepada pihak kusir-kusir bendi untuk membeli motor dan mengganti pekerjaan dari kusir menjadi ojek. Dari hal inilah yang menyebabkan banyaknya kusir yang memilih berhenti dimana mereka di iming-imingi pinjaman yang menjajikan. Dimana mereka menjual bendinya nanti uang itu ditambahkan untuk membeli motor.

3. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Bendi di Soppeng

a. Peran Pemerintah

Pemerintah sudah mengatur proyek untuk bendi di Soppeng yang tempat atau daerah masih banyak bendi beroperasi dimana pemerintah dalam upaya tetap mempertahankan bendi sebagai sebuah

transportasi tradisional yang sudah sejak ada di Soppeng adapun upaya yang dilakukan pemerintah dalam pelestarian bendi:

- 1) Bendi menjadi transportasi wisata
- 2) Memberikan kebijakan kepada kusir untuk meningkatkan kebersihan bendinya
- 3) Memberikan pelatihan untuk kusir bendi
- 4) Mengikuti sertakan bendi Pada acara-acara besar.

b. Peran Masyarakat

Peran serta pandangan masyarakat merupakan sebuah nilai yang diberikan seseorang terhadap apa yang dilihatnya baik itu penilaian baik atau pun buruk. Peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya melestarikan bendi sebagai sebuah kearifan lokal serta budayawan mana khususnya untuk masyarakat lokal setempat, mengingat masyarakat setempatlah pewaris kebudayaan yang ada di daerahnya. Masyarakat setempatlah yang bersinggungan dengan hal tersebut oleh karenanya, rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan bendi akan sangat berpengaruh besar bagi kelestarian dan keberlangsungan bendi sebagai transportasi tradisional yang masih ada (Subandi, 2014).

Adapun peran masyarakat dalam pelestarian Bendi sebagai sebuah budaya dan transportasi tradisional yang dapat dilakukan melalui beberapa upaya sederhana seperti berikut:

1. Tetap menggunakan transportasi tradisional yang mana masih sering di lihat di pasar-pasar untuk menumbuhkan rasa cinta akan warisan budaya setempat hingga masyarakat akan tergugah untuk menjaga dan melindungi bendi.
2. Masyarakat harus tetapi saling bekerja sama tidak melakukan konflik sesama transportasi. Dikarenakan dengan kerja sama yang baik dari pengguna transportasi tradisional dan modern akan tercipta sebuah keharmonisan.
3. Melakukan upaya-upaya yang mana melakukan sosialisasi pada masyarakat lainnya untuk menjaga dan melestarikan bendi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Bendi di Soppeng yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa point kesimpulan sebagai berikut :

1. Transportasi Tradisional di Soppeng yaitu Bendi yang mana merupakan transportasi yang telah ada sejak zaman kolonial belanda yang digunakan masyarakat sebagai transportasi umum. Namun saat awal keberadaannya bendi ini hanya dimiliki oleh para bangsawan saja. Setelah

adanya peraturan maka masyarakat pun bisa menggunakan pula menjadi angkutan umum yang ada di Kabupaten Soppeng pada saat kejayaan bendi kemudian menjadi salah satu primadona.

2. Problematika Bendi di Soppeng di Mulai dengan keberadaan bendi di Indonesia yang dibawa oleh orang belanda hingga akhirnya ada di pulau Sulawesi dan sampai ke Soppeng. Selanjutnya Ditentukan Pembuatan Bendi seperti modal yang dibutuhkan untuk menjadi kusir bendi yang tidak sedikit serta pakan apa yang diberikan kusir untuk kudanya. Pada saat kejayaan bendi sebagai transportasi primadona bukn hanya dijadikan kendaraan manusia namun digunakan untuk mengangkut hasil-hasil panen kebun yang pada saat itu di Kabupaten Soppeng banyak menghasilkan tembakau. Karena adanya perkembangan zaman maka masyarakat tentu saja mengalami perubahan maka bendi berubah fungsi dan peranya.
3. Perkembangan zaman yang begitu canggihnya membuat transportasi tradisional mulai di tinggalkan prang masyarakat namun perlunya ada upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah serta masyarakat untuk membuat bendi ini tetap bertahan serta tetap dikenal oleh masyarakat sekarang atau yang akan datang. Adapun upaya-upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menjadikan bendi sebagai transportasi wisata yang ditempatkan di pusat wisata kabupaten soppeng serta selalu mengupayakan bendi dijadikan transportasi saat adanya acara-acara adat di Kabupaten Soppeng. tentu saja memberikan pelatihan untuk para kusir. Masyarakat juga ikut serta dalam hal ini tetapi menggunakan bendi untuk transportasi bendi untuk pergi ke pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarabi, M. S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* , 170-171.
- Irawan, M. (2017). *Moda Transportasi Tradisional*. Jakarta Selatan: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Kita.dkk, S. (2018). *Soppeng dari Tomanurung hingga Penjajahan Belanda*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Nurmayanti, D Manda, M Bosra, A Ima Kesuma Bendi Sebagai Alat Angkutan Di Soppeng....

Siti, F. (2019). *Pengantar Transportasi*. Ponorogo: Myria Publisher.

Statistik, B. P. (2018). *Kabupaten Soppeng Dalam Angka 2018*. Soppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.

Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan* . Bandung: Alfabeta.

Siti, F. (2019). *Pengantar Transportasi*. Ponorogo: Myria Publisher.

Soppeng, B. P. (2018). *Kabupaten Soppeng Dalam Angka*. Soppeng: Soppeng Regency in Figures.

Statistik, B. P. (2018). *Kabupaten Soppeng Dalam Angka 2018*. Soppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.

Statistik, B. P. (2020). *Kabupaten Soppeng Dalam Angka* . Soppeng: Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.

Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan* . Bandung: Alfabeta.

Todaro, M. (2000). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiendu, N. (1998). *Membudayakan Pariwisata dan mempariwisatkan Budaya* . Jakarta: Dirjen Dep.Parpostel.

Wirawan. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma. In Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma* (p. 30). Jakarta: Kencana.

Wismulyani, E. (2018). Transportasi di Indonesia dari Masa ke Masa. In E. Wismulyani, *Transportasi di Indonesia dari Masa ke Masa* (p. 40). Klaten: Penerbit Cempaka Putih.

Yefriza, M. (2020). Bendi : Tranportasi Budaya di Kota Solok Sumatera Barat AntaraTantngan dan Peluang Tahun 1970-2000. *Seni dan Humaniora*, Vol 24